

PROSIDING

Seminar Nasional & Call for Paper

FORUM MANAJEMEN INDONESIA KE 7

"Dinamika dan Peran Ilmu Manajemen untuk Menghadapi AEC"



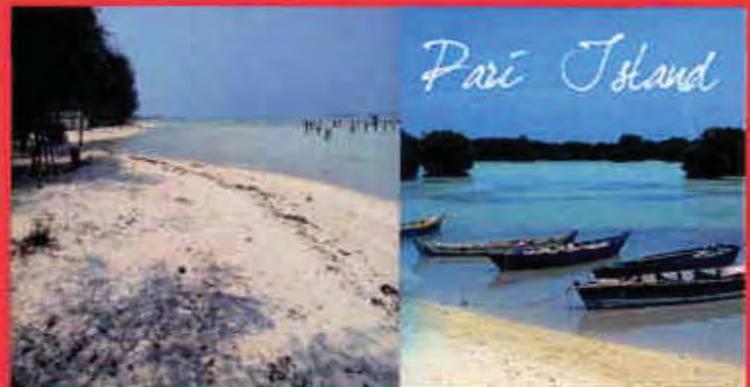
FORUM MANAJEMEN INDONESIA



FIEGROUP



mandiri



10 - 12 November 2015
Hotel Discovery Ancol & Kep. Seribu
Jakarta

Hosted by:



PTBA JAWA



PERNAS
INSTITUTE



ISBN: 978-602-73177-0-3

PROSIDING

FORUM MANAJEMEN INDONESIA 7

“DINAMIKA DAN PERAN ILMU MANAJEMEN UNTUK MENGHADAPI AEC”

**Forum Manajemen Indonesia
Jakarta
November 2015**

REVIEWER FMI-7 JAKARTA

- Dr. Levyda, SE., MM. *Universitas Sahid Jakarta*
- Dr. Yasintha Soelasih, SE., MSi., *Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta*
- Dr. Ch. Fara Dharmastuti, MM., *Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta*
- Dr. Enggal Sriwardiningsih, *Universitas Bina Nusantara*
- Dr. Hamidah MSi., *Universitas Negeri Jakarta*
- Dr. Setyani Dwi Lestari, ME., *Universitas Budi Luhur*
- Dr. Alex Zami, *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI*
- Dr. Gatot Ahmad Nazir, MSi., *Universitas Negeri Jakarta*
- Dr. Dion Dewa Barata, *Kalbis Institute*
- Dr. Suherman, *Universitas Negeri Jakarta*
- Dr. MC Oetami Prasadjaningsih, *Perbanas Institute*
- Dr. Masruchin, *Kalbis Institute*
- Rudy Aryanto SE.,MM *Universitas Bina Nusantara*
- Ni Luh Made Vinaya M, SE., MM, *Universitas Sahid Jakarta*
- Fangky A Sorongan ST.,MM *Perbanas Institute*
- Sofa Yulandari, SE., M.Ak *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI*
- Kania Ratnasari, ST., MIB., *Universitas Sahid Jakarta*
- Kurniawan Gilang, SE., MM., MBA. *Universitas Sahid Jakarta*
- Yohanes Ferry Cahaya SE., MM *Perbanas Institute*
- Christine Winstinindah Sandroto, SE., MM. *Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta*
- Ika Suhartanti Darmo, SE., MM , *Kalbis Institute*
- Hania Aminah, S.Pd., MM., *Universitas Negeri Jakarta*
- Hedwigis Esti R SE.,ME *Perbanas Institute*
- Nicodemus Simu SE.,MM *Perbanas Institute*
- Siti Nurjanah, SE., MM., *Kalbis Institute*
- Dra. Umi Mardiyati, M.Si., *Universitas Negeri Jakarta*
- Adi Susilo Jahja, SE., MM., *Perbanas Institute*

PANITIA PELAKSANA FMI 7 JAKARTA

Ketua	: Dr. Yasintha Soelasih, SE., M.Si
Sekretaris I	: Dr. Levyda, SE., MM
Sekretaris II	: Dr. Alex Zami, MM Sofa Yulandari, SE., M.Ak
Bendahara	: Dr. Ch. Fara Dharmastuti, SE. MM
Sie. Acara	: Rudy Aryanto, SE., MM
▪ Sub. Sie. Seminar	: Dr. Gatot Nasir Ahmad, M.Si Andrian Haro, SPd., MM Christine Winstinindah Sandroto, SE., MM
▪ Sub. Sie. Call for Paper Prosiding	: Siti Nurjanah, SE., MM Dra. Umi Mardiyati, M.Si Hania Aminah, SPd, MM
▪ Sub. Sie. LAM	: Dr. Hamidah, SE., MM., MBA Brenda Aurista E.F. Rumbajan, SE., MM
▪ Sub. Sie. Tour	: Kurniawan Gilang, SE., MM., MBA Ni Luh Made Vinaya M., SE., MM
Sie. Akomodasi, Konsumsi, Dokumentasi	: Drs. Syahrudin, MM Ika Suhartanti Darmo, SE., MM Kania Ratnasari, ST., MIB
Sie. Dana, Sponsorship	: Hedwigis Esti Riwayati, SE., ME Yohanes Ferry Cahaya, SE., MM Dr. Setyani Dwi Lestari, ME
Sie. Humas, Publikasi	: Adi Susilo Jahja, SE., MM Nicodemus Simu, SE., MM Fangki A. Sorongan, ST., MM

DAFTAR ISI

DAFTAR REVIEWER FMI-7 JAKARTA	ii
PANITIA PELAKSANA FMI-7 JAKARTA	iii
KATA SAMBUTAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
JADWAL ACARA PER SESI	xxiv

BIDANG : MANAJEMEN KEUANGAN

KEU-001	ANALISIS PENGARUH <i>ASSET GROWTH</i> , MANAJEMEN LABA, DAN <i>PRICE TO BOOK VALUE</i> TERHADAP RETURN SAHAM <i>Astuti Yuli Setyani, Zet Sumbang</i>	1
KEU-002	ANALISIS FAKTOR DEMOGRAFI, LITERASI KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA <i>Christiana Fara Dharmastuti, Yudith Dyah</i>	1
KEU-003	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PERBANKAN <i>Nyi Mas Rizki Noviyah, Hedwigis Esti Riwayati</i>	2
KEU-004	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT UNDERPRICING PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN <i>INITIAL PUBLIC OFFERING</i> (IPO) (Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2011-2013) <i>Said sampang , Sugeng Riyadi</i>	2
KEU-005	ANALISIS KINERJA SAHAM-SAHAM PERUSAHAAN KELUARGA DI BURSA EFEK INDONESIA <i>Arif Singapurwoko</i>	3
KEU-006	ANALISIS KINERJA PERBANDINGAN BANK DEvisa BUMN DAN BANK DEvisa SWASTA PADA TAHUN 2006-2011 <i>Umi Mardiyati, Naezmi Renofa, Gatot Nazir Ahmad</i>	4
KEU-007	ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PENGAKUISISI SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2010 <i>Sopiani Saragih, Nisrul Irawati</i>	4
KEU-008	ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP DIVIDEN PERUSAHAAN PROPERTI DAN KONSTRUKSI PADA BEI TAHUN 2010-2013 <i>Achmad Kautsar, Trias Madanika Kusumaningrum</i>	5
KEU-009	ANALISIS PENGARUH <i>LAGGED RETURN</i> INDEKS SAHAM AMERIKA DAN TINGKAT SUKU BUNGA BEBAS RISIKO DOMESTIK TERHADAP RETURN INDEKS SAHAM NEGARA ASEAN TAHUN 2003-2013 <i>Ervina Yosephine, Sumani</i>	5

BIDANG : MANAJEMEN UMUM

MNJ-001	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR <i>FESTIVAL QUALITY</i> : STUDI KASUS ANIME FESTIVAL ASIA INDONESIA 2014 <i>Siti Rahayu, Erna Andajani</i>	93
MNJ-002	ANALISIS KEKUATAN KINERJA PERGURUAN TINGGI <u>SWASTA</u> (PTS) MELALUI ANALISA SWOT DI KOTA MEDAN <i>Saskia, Teguh Setiawan, Alda Kartika</i>	93
MNJ-300	ANALISIS KOMPARASI INTENSI KEWIRAUSAHAAN DOSEN DAN MAHASISWA <i>Hujjatullah Fazlurrahman , Hafid Kholidi Hadi</i>	94
MNJ-004	ANALISIS POTENSI USAHA DAERAH PENGIRIM TKI DI MALANG <i>Sri Wahjuni Latifah, Wahyu Jati, Erna Retno R</i>	94
MNJ-005	<i>ANALYSIS OF TECHNOLOGY READINESS AND TECHNOLOGY ACCEPTANCE OF GEODESY STUDENT IN USING INA GEOPORTAL</i> <i>Rorim Panday</i>	95
MNJ-006	APLIKASI SIX SIGMA PADA PENGUJIAN KUALITAS PRODUK UMKM: KASUS PADA HAZCLOTHING BANDUNG <i>Umi Kaltum, Riantari Tisna</i>	95
MNJ-007	BENARKAH BANK SYARIAH BERBEDA DENGAN BANK KONVENSIONAL, PERSPEKTIF KEUNGGULAN BERSAING <i>Surachman Surjaatmadja, Ahmad Adriansyah</i>	96
MNJ-008	<i>BLUE BLOOD MADURA[1] IN ORGANIZATIONAL STRUCTURE AND THE ECONOMIC COMMUNITY EDUCATION</i> <i>Amaliyah Asad</i>	96
MNJ-009	<i>CUSTOMER BASED BRAND EQUITY PRODUK UMKM: ANALISIS VARIABEL ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI</i> <i>Hartini, Sri.</i>	97
MNJ-010	<i>DINAMIKA KOMUNIKASI POLITIK DI KASKUS PADA PERIODE KAMPANYE PEMILIHAN PRESIDEN 5 JUNI – 5 JULI 2014</i> (Studi pada Aktifitas Kaskuser dalam Pemilihan Presiden 2014) <i>Muhammad Muhtadin Kholil , Gancar Candra Premananto</i>	97
MNJ-011	DOMINASI DETERMINAN PENDAPATAN UMKM SEKTOR JASA DAN PERDAGANGAN DI KABUPATEN JEMBER <i>Hari Sukarno, Hadi Paramu, Yeni Hilma Dwiyanti</i>	98
MNJ-012	<i>ENERGIZING ENTREPRENEURIAL ECOSYSTEMS IN INDONESIA</i> <i>Leonardi Lucky Kurniawan</i>	98
MNJ-013	<i>ENVIRONMENT FRIENDLY PRODUCTS: FACTORS THAT INFLUENCE THE GREEN PURCHASE INTENTION OF PURWOKERTO CONSUMERS</i> <i>Wira Bobby Setya Raharja, Agus Suroso</i>	99
MNJ-014	FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBANGKRUTAN PADA INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI INDONESIA <i>Farah Margaretha, Indah</i>	99
MNJ-015	HUBUNGAN DEGRADASI LINGKUNGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI: KASUS INDONESIA <i>Wilson Rajagukguk</i>	100

ENERGIZING ENTREPRENEURIAL ECOSYSTEMS IN INDONESIA

Leonardi Lucky Kurniawan

Politeknik Ubaya, Surabaya

Abstract

Entrepreneurship has received significant attention over the past decade. Entrepreneurial ecosystems represent a conceptual framework designed to foster economic development via entrepreneurship, innovation and small business growth. The creation of sustainable entrepreneurial ecosystems requires attention to a range of factors and they should be allowed to form organically.

This paper stems from an observation that many programs for entrepreneurship development in Indonesia run as individual programs and are very prone to poor coordination with other institutions or support systems. The paper aims to support policy makers and practitioners in setting up new entrepreneurial ecosystems and may also lend itself to becoming a trigger point for future research on entrepreneurial ecosystems which is still scarce. The conclusion of the paper leads towards effective strategies and policies which foster and leverage entrepreneurial ecosystems in Indonesia.

Key words: *entrepreneurial ecosystems, entrepreneurship development, effective strategies and policies*

Pendahuluan

Laporan ILO tahun 2013 memaparkan bahwa tingkat pengangguran bagi penduduk Indonesia dengan usia antara 15 dan 24 tahun adalah 19.6%. Ini berarti lebih dari 4 juta penduduk muda yang merupakan angkatan kerja di Indonesia tidak mempunyai pekerjaan. Kebutuhan lapangan pekerjaan akan berlanjut dan semakin meningkat. Jumlah angkatan kerja di Indonesia diproyeksikan terus bertumbuh sebesar lebih dari 13 juta orang antara tahun 2012 dan 2020. Dengan kata lain di tahun 2020 diperkirakan dibutuhkan lebih dari 17 juta lapangan pekerjaan baru bagi orang-orang muda di Indonesia.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia memiliki tenaga kerja dalam jumlah besar yang seharusnya dapat dijadikan tenaga potensial dalam menghasilkan produk barang dan jasa. Sumber daya potensial ini seharusnya dikembangkan menjadi tenaga kerja efektif yang dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi tantangan semakin banyaknya jumlah angkatan kerja dan penurunan pengangguran (*unemployment*), kebijakan *employment* harus mempertimbangkan bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan (*employment creation*). *Entrepreneurship* diyakini sebagai unsur kunci dan memegang peranan besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan penurunan pengangguran. *Entrepreneurs* berperan sebagai agen

perubahan dalam mengembangkan barang dan jasa, mengimplementasikan metode yang lebih efisien dan menciptakan industry serta business models yang baru. Dengan kata lain, *entrepreneurs* harus mampu menciptakan lapangan kerja, mendukung *local communities* dan membangun masyarakat makmur. “*Entrepreneurship is an important driver of economic prosperity and social well-being, creating jobs and economic competitiveness.*” (Thuric & Wennekers, 2004; Monitor Company Group, 2009; Manpower Group, 2012).

Pertumbuhan wirausaha di Indonesia masih terbatas. Saat ini populasi wirausaha di Indonesia baru mencapai 1,65 persen dari jumlah penduduk, jauh tertinggal dibanding dengan negara tetangga Singapura, Malaysia dan Thailand yang telah mencapai lebih dari 4 persen. Sosiolog David McClelland mengatakan untuk menjadi negara makmur perlu minimum 2% *entrepreneurs* dari total jumlah penduduk.

Membangun pertumbuhan dan percepatan pertumbuhan *entrepreneurship* adalah masalah kompleks yang membutuhkan banyak pihak terlibat untuk bersama-sama memikirkan dan mengambil tindakan yang tepat. Riset yang dilakukan oleh Gorman et al, 1997 dan Henry et al, 2005 menguatkan pendapat Drucker, 1985, yang mengatakan *entrepreneurship* dapat dibentuk. Drucker juga menegaskan bahwa *entrepreneurship* adalah suatu disiplin ilmu dan

karena itu dapat dipelajari. Perguruan tinggi mempunyai peranan strategis untuk mengembangkan *entrepreneurship* dan ikut bertanggungjawab atas pertumbuhan ekonomi dan penurunan masalah pengangguran. Sekalipun demikian, perguruan tinggi perlu mendapat dukungan banyak pihak agar dapat membangun *sustainable entrepreneurship*. Diperlukan keterlibatan atau kolaborasi para *stakeholders* seperti pemerintah (di tingkat daerah maupun pusat), asosiasi bisnis, LSM, penyedia jasa profesional (seperti akuntan, notaris, konsultan bisnis), institusi keuangan, sesama *entrepreneurs*, inkubator bisnis atau lainnya.

Agar dapat mewujudkan semakin banyak lapangan pekerjaan baru, kebijakan pemerintah seyogyanya bukan saja sekedar kebijakan membangun atau menambah *entrepreneurs* baru, tetapi bagaimana membantu membangun *entrepreneur* yang sudah ada menjadi semakin besar menjadi *high growth firms*. Hasil analisis survei yang dilakukan *World Bank* pada tahun 2009 terhadap lebih dari 1300 perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa hanya 16% perusahaan di Indonesia yang merupakan *scaleups* tetapi mampu menciptakan 52% pekerjaan yang benar benar baru dalam kurun waktu 3 tahun terdahulu. Seperti di negara lainnya, *scaleups* adalah *job creators* yang terbesar di Indonesia. Di banyak negara maju telah terbukti sangat sedikit jumlah *startups* yang mengalami pertumbuhan yang signifikan menjadi *high growth businesses*. Karena itu kebijakan meningkatkan jumlah bisnis baru dianggap kurang efektif karena hanya berdampak kecil dan peningkatan jumlah *high growth firms* seharusnya menjadi fokus kebijakan pengembangan *entrepreneurship*. Di Indonesia pengembangan *entrepreneurship* lebih focus pada pengembangan *individual entrepreneurs* dan cenderung mengabaikan interaksi berbagai aktor penting yang berkontribusi dalam membangun *entrepreneurial ecosystems*. Pidato (*keynote speech*) Wakil Gubernur Bank Indonesia Halim Alamsyah dalam pembukaan *Entrepreneurship Strategic Policy Forum* di Jakarta, 21 November 2014 menyatakan pengembangan *entrepreneurship* di Indonesia masih dalam bentuk program *partial* oleh beberapa institusi sehingga belum menghasilkan dampak maksimal dan berkelanjutan (*sustainable*). Beliau menegaskan perlunya kebijakan yang makro untuk mendorong terwujudnya pertumbuhan iklim kewirausahaan yang semakin kondusif berupa *entrepreneurial ecosystems*.

Daniel Isenberg, Profesor *Entrepreneurship Practice* di Babson College, menulis artikel yang berjudul "*How to Start an Entrepreneurial Revolution*" yang dimuat di *Harvard Business Review* (July 2010) dan menegaskan bahwa *entrepreneurs* akan menjadi sangat berhasil dan berkembang apabila memiliki akses pada kebutuhan sumber daya, keuangan dan *professional services* dan bergerak di lingkungan di mana kebijakan pemerintah mendorong dan melindungi *entrepreneurs*. Isenberg menekankan pentingnya *comprehensive entrepreneurial ecosystems* dalam membangun *sustainable entrepreneurship*.

Entrepreneurship Ecosystem

Ecosystems didefinisikan sebagai suatu system atau sekelompok elemen/ unsur yang saling terkait yang dibentuk oleh interaksi sekelompok organism dengan lingkungannya. <http://dictionary.reference.com/> mendefinisikan ecosystem 'as a system, or a group of interconnected elements, formed by the interaction of a community of organisms with their environment. Therefore ecosystems are defined by the network of interactions among organisms, and between organisms and their environment'. Hasil sintesa beberapa definisi tentang *entrepreneurship ecosystems* dari berbagai sumber dan ahli menghasilkan rumusan definisi *entrepreneurship ecosystems* sebagai berikut :

'a set of interconnected entrepreneurial actors (both potential and existing), entrepreneurial organisations (e.g. firms, venture capitalists, business angels, banks), institutions (universities, public sector agencies, financial bodies) and entrepreneurial processes (e.g. the business birth rate, numbers of high growth firms, levels of 'blockbuster entrepreneurship', number of serial entrepreneurs, degree of sell-out mentality within firms and levels of entrepreneurial ambition) which formally and informally coalesce to connect, mediate and govern the performance within the local entrepreneurial environment'

Berdasarkan pengamatan dan penelitiannya, Eisenberg mengemukakan dalam bukunya bahwa lingkungan yang kondusif mendukung pertumbuhan *entrepreneurship*. Para *entrepreneurs* mampu meraih keberhasilan ketika mereka memiliki akses sumber daya manusia (human), keuangan (finance) dan dukungan profesional dan mereka dapat bergerak dalam lingkungan

dimana kebijakan pemerintah mendorong dan melindungi entrepreneurs. Network semacam inilah yang digambarkan sebagai *entrepreneurship ecosystem*. Suatu usaha bisnis (venture) muncul dan mampu berkembang bukan semata-mata karena kemampuan *entrepreneur* yang visioner dan berbakat tetapi juga karena usaha tersebut berada di lingkungan atau ‘*ecosystems*’ yang dibangun dari berbagai unsur yang memungkinkan usaha tumbuh dan berkembang.

Entrepreneurship ecosystems terdiri dari berbagai macam elemen, puluhan atau bahkan ratusan elemen. Isenberg menggagas model ‘*economic ecosystem strategy for economic development*’ dan mengidentifikasi 6 domain dalam *entrepreneurship system* yaitu 1) kultur yang kondusif; 2) *leadership* dan kebijakan yang baik; 3) ketersediaan dana yang cukup; 4) sumber daya manusia yang berkualitas; 5) pasar yang mendukung; dan 6) *institutional support* (termasuk institusi non pemerintah, profesional dan infrastruktur). Beliau mengemukakan bahwa pendekatan tersebut merupakan strategi yang *cost-effective* untuk menstimulir kesejahteraan perekonomian.

Pada dasarnya semua *entrepreneurship ecosystems* mencakup 6 domain tersebut namun setiap *entrepreneurship ecosystem* memiliki keunikan masing- masing karena masing-masing *ecosystems* merupakan kumpulan berbagai unsur yang berinteraksi secara kompleks dan idiosyncratic/khas. Kebanyakan para *entrepreneurs* sepakat bahwa 3 domain yang dianggap paling penting agar bisnis bisa bertumbuh yaitu pasar yang mudah diakses, sumber daya manusia dan finance.

Kepemimpinan dan kebijakan pemerintah merupakan faktor yang dapat memicu percepatan pertumbuhan (*potential growth accelerator*) dan sekaligus juga faktor yang dapat memperlambat pertumbuhan (*potential growth inhibitor*).

Indonesia

Indonesia mempunyai jumlah penduduk lebih dari 240 juta orang dan memiliki sumber daya alam yang berlimpah, namun mempunyai populasi wirausaha hanya 1,65% dari total jumlah penduduk. Merupakan tantangan bagi kita bagaimana Indonesia bisa meningkatkan jumlah wirausaha sesuai dengan standar internasional karena *entrepreneurship* merupakan kunci untuk masa depan negara berkembang.

Akhir- akhir ini pemerintah mulai berusaha menyosialisasikan topik kewirausahaan kepada masyarakat dengan berbagai cara. Misalnya, sejak 2011 Kementerian Koperasi dan UKM menggagas Gerakan Kewirausahaan nasional (GKN) untuk memasyarakatkan budaya berwirausaha bagi masyarakat dan meningkatkan jumlah wirausaha. Sejak 2012, Bank Indonesia telah menginisiasi program wirausaha melalui *pilot project* program penciptaan wirausaha baru. Program tersebut diikuti dengan pendampingan pada tahun 2013 untuk meningkatkan kinerja wirausaha melalui magang di perusahaan yang telah berhasil, pendampingan dalam aspek pemasaran/promosi usaha dan pendampingan formalisasi usaha dan sebagai kelanjutannya, di tahun 2014 BI juga telah melaksanakan program pengembangan wirausaha yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah wirausaha di sektor agribisnis dan berorientasi ekspor dalam rangka mendukung ketahanan pangan dan struktur neraca perdagangan. Subyek kewirausahaan akhir-akhir ini juga menjadi topik ilmu pengetahuan dan penelitian di berbagai bidang akademik dan tidak terbatas pada disiplin ilmu ekonomi saja. Hampir kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia menawarkan pendidikan kewirausahaan di kurikulumnya.

Pidato (*keynote speech*) Wakil Gubernur Bank Indonesia Halim Alamsyah dalam pembukaan *Entrepreneurship Strategic Policy Forum* di Jakarta, 21 November 2014 menegaskan bahwa pengembangan *entrepreneurship* di Indonesia masih dalam bentuk program partial oleh beberapa institusi sehingga belum menghasilkan dampak maksimal dan berkelanjutan (*sustainable*). Beliau menegaskan perlunya kebijakan yang makro untuk mendorong terwujudnya pertumbuhan iklim kewirausahaan yang semakin kondusif berupa *entrepreneurial ecosystems*. Selanjutnya Halim Alamsyah mengatakan, rendahnya kewirausahaan di Indonesia juga tercermin dari kesehatan ekosistem kewirausahaan. Terkait dengan *entrepreneurial ecosystem health*, menurut *Global Entrepreneurship & Development Index 2014* dari 121 negara di dunia Indonesia menduduki hanya peringkat 68. Sedangkan berdasarkan *The EY G20 Entrepreneurship Barometer 2013*, Indonesia ,di antara negara-negara G20, termasuk kelompok negara yang memiliki ranking terendah dalam ekosistem kewirausahaan.

Banyak hal yang perlu mendapatkan perhatian untuk membangun *entrepreneurship ecosystems* di negara kita. Budaya kewirausahaan di Indonesia masih dalam tahap sangat dini dan belum matang . Sebagai contoh, mindset entrepreneurs lebih banyak terfokus pada profit dan bukan pada ‘*people investment*. Mereka mempunyai ambisi segera cepat kaya dan bukan berambisi membangun *sustainable*

business yang tentunya membutuhkan waktu untuk itu. Mereka seringkali ikut-ikutan dalam membangun usaha dan sekedar mengikuti tren yang sedang berlaku saat itu. Contoh lainnya terkait dengan lemahnya kolaborasi di antara para entrepreneurs. Sebagai pebisnis baru logis mereka masih membutuhkan dukungan pebisnis yang lebih berpengalaman untuk berbagi ilmu dan memberikan mentoring atau berbagai nasihat. Sering kali *entrepreneur* yang baru belajar berbisnis harus memikirkan juga sendiri banyak hal pendukung yang bukan menjadi keahliannya. Dengan jaringan yang terbatas, banyak *entrepreneur* baru yang bahkan tidak tahu harus bertanya ke mana tentang sistem keuangan usahanya atau suatu masalah legal. Akhirnya dilakukan seadanya dan cenderung asal-asalan. Banyak ketidakjelasan yang ditabrak. Sementara hal-hal ini sangat krusial untuk pengelolaan bisnis.

Kesimpulan dan saran

Meningkatkan *entrepreneurship* adalah fenomena kompleks yang membutuhkan waktu. Kebijakan yang fokus hanya membangun atau menciptakan *entrepreneurs* baru semata-mata tidak akan efektif dan berdampak besar pada pengembangan *entrepreneurship*. Penelitian tentang *Entrepreneurial Ecosystems* belum banyak dilakukan di Indonesia, namun di banyak negara maju telah terbukti bahwa *entrepreneurial ecosystems* yang sehat mendukung percepatan pertumbuhan *entrepreneurs* dan karenanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Untuk membangun terwujudnya iklim kewirausahaan yang mendukung *entrepreneurial ecosystems*, perlu kebijakan yang bersifat macro untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dan sering dikeluhkan oleh para entrepreneurs kita.

1. Kultur yang kondusif

Banyak usaha yang dibangun karena *trial and error* atau karena mengikuti tren yang sedang berlaku. Para entrepreneurs harus belajar mengembangkan skill dan membangun kemampuannya untuk berkreasi dan melakukan inovasi serta tetap mempunyai sikap toleransi terhadap resiko dan kegagalan. Mereka harus belajar banyak hal dari sesama *entrepreneurs* melalui diskusi informal atau dengan bantuan mentor dan juga menghadiri pertemuan-pertemuan yang agak formal yang diadakan oleh lembaga atau perguruan tinggi dalam bentuk pelatihan, seminar, workshop atau lainnya. Mereka juga perlu belajar dari

entrepreneurs yang sudah berhasil dan telah mencapai fase sukses.

Untuk membangun kultur yang kondusif perlu dukungan pemerintah berupa kebijakan atau regulasi yang memfasilitasi pengembangan *entrepreneurship*, melindungi entrepreneurs dan sejalan dengan kebijakan peningkatan *entrepreneurship*. Antara lain perlu adanya jaminan kepastian hukum dan keharmonisan peraturan di tingkat daerah, regional dan pusat.

2. Leadership dan support systems

Kepemimpinan yang baik dan support systems mendukung terwujudnya *entrepreneurial ecosystems*. Gerakan kewirausahaan sebaiknya dipimpin oleh entrepreneurs. Keterlibatan pihak lainnya seharusnya hanya sebagai pendukung untuk menghindari *conflict of interests*. Selain dukungan dari pemerintah, tidak kalah pentingnya peran perguruan tinggi atau institusi lainnya seperti LSM, para professionals (seperti akuntan, bankers, konsultan pajak, konsultan hukum, *market researchers*) dan infrastruktur (telekomunikasi, transportasi, dll)

3. Finance

Kebutuhan dana sering kali menjadi *issue* besar dan kendala bagi *entrepreneurs* baik bagi *startups* atau *nascent entrepreneurs* maupun *entrepreneurs* yang ingin mengembangkan usahanya. *Entrepreneurial ecosystems* yang sehat dapat mendukung mereka untuk berinvestasi, baik misalnya melalui *micro loans*, *angel investors* (keluarga, atau teman), *venture capitals* (institusi), atau lainnya. Di Indonesia banyak investasi tahap awal lambat berkembang atau kesulitan merealisasikan pengembangan usaha mereka karena peraturan dan kebijakan yang tidak mendukung.

Daftar Pustaka

- Bernardez, M. (2009) *The power of entrepreneurial ecosystems: extracting booms from busts*, www.expert2business.com/itson/Articles/Ecosystems.pdf
- Cohen, B. (2006) *Sustainable valley entrepreneurial ecosystems business strategy and the environment*, Wiley InterScience.

- Feld, Brad (2012) *Startup Communities: Building an Entrepreneurial Ecosystem in Your City*
John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey
- Isenberg, D. J. (2010) "How to start an Entrepreneurial Revolution," *Harvard Business Review*
88(6): 40-51.
- Mazzarol, T. (2014) Growing and sustaining entrepreneurial ecosystems: What they are and the role of government policy, White Paper WP01-2014, Small Enterprise Association of Australia and New Zealand (SEAANZ),
www.seaanz.org
- Suresh, J., and Ramraj, R. (2012) "Entrepreneurial Ecosystem: case study on the influence of environmental factors on entrepreneurial success," *European Journal of Business and Management* **4**(16): 95-101.
- WEF (2013) *Entrepreneurial ecosystems around the globe and company growth dynamics*, Geneva, Switzerland, World Economic Forum.